

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Siti Halimah

Fakultas Tarbiyah IAIN SU,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: sitiehalimah@gmail.com

Abstract: The Strategy of Curriculum Developpt and Islamic Religious Education Learning. Islamic education is frequently criticized for not producing the desired attitudes and behaviors. Many factors have been suggested as being behind this problem, the most important being related to curriculum and methodology. In addition to design problems, Islamic education curriculum is too cognitive in nature and unable to adapt to changes. The prevalent methodology is not effective in processing cognitive knowledge into well internalized values that guide attitudes and behaviors. Our present author strongly suggests that any program to develop Islamic education must start with or at least take curriculum and methodology into serious consideration.

Kata Kunci: kurikulum, pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang sengaja untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Salah satu bentuk praktis penyelenggaraannya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang didesain untuk memproduksi sikap dan perilaku moral peserta didik sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam. Namun, hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan Islam masih memiliki banyak kelemahan sehingga dipandang kurang berhasil, bahkan gagal, dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagamaan serta membangun moral peserta didik. Buchori¹ menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan

¹ Mochtar Buchori, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Makalah Seminar Nasional Kurikulum Pendidikan Agama Islam, IKIP Malang, 24 Februari 1992.

aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Karena itu, menurut Dhofir sebagaimana dikutip Sindhunata, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan PAI yaitu, meningkatkan kualitas guru, wibawa guru agama perlu sejajar dengan guru bidang studi lain, materi agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi perlu muatan materi pendidikan budi pekerti, meningkatkan kualitas dan mutu buku pegangan guru dan peserta didik.²

Dalam perspektif lain Muhaimin menilai, kegagalan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik dapat ditinjau dari aspek operasionalnya, yaitu baik aspek performa maupun etos kerja pendidiknya, atau aspek metodologinya, dan/atau aspek sarana penunjangnya.³

Ditinjau dari segi performa dan etos kerja pendidiknya, para guru agama belum sepenuhnya mampu mempraktikkan proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, pendidikan agama Islam. Sedangkan, dari aspek metodologi, (1) penyampaian pengajaran agama Islam masih lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non agama; (3) isi pengajarannya kurang relevan terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.⁴ Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan; pendekatan pembelajarannya masih cenderung menggunakan pendekatan normatif, dengan pengertian penyajian norma-norma sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Selanjutnya ditinjau dari segi sarana penunjang, lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya hanya memiliki sarana penunjang yang serba terbatas, sehingga pengelolaannya cenderung seadanya. Pendidikan agama Islam sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas. Selain itu, berbagai usaha peningkatan mutu pendidikan agama Islam masih dilakukan secara sepotong-sepotong atau tidak komprehensif. Ini disebabkan berbagai faktor penghambat, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli.⁵

Munculnya berbagai kritik tentang kelemahan pendidikan agama Islam dan

² Zamakhsyari Dhofeir dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Penerbit, Kanius, 2000), h. 223.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 8.

⁴ *Ibid.*, h. 27.

⁵ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003), h. 9.

sekaligus merupakan kegagalan dalam pelaksanaannya, menurut hemat penulis, lebih didominasi oleh faktor adanya kekeliruan dalam hal mentransfer sistem pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran PAI. Dengan demikian kedua aspek ini harus dijadikan sebagai isu krusial dan patut diperbincangkan guna mencari segala kemungkinan pemecahan masalahnya.

Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁶ Di kalangan para ahli kurikulum terdapat perbedaan mengenai definisi kurikulum. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang yang berlainan dalam memberikan batasan kurikulum. Dari perbedaan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada tiga pengertian kurikulum yang berkembang hingga saat ini. *Pertama*, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau naik kelas. Ini berarti kurikulum dipandang hanya sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran. *Kedua*, kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru atau sekolah. Ini berarti kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan peserta didik di dalam dan luar kelas. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar peserta didik (*a plan for learning*) yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang ditetapkan. Pengertian ini lebih operasional, artinya kurikulum hanya terdiri atas seperangkat program belajar peserta didik atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyebutkan bahwa ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) pendekatan subyek akademik, (2) pendekatan humanistik, (3) pendekatan teknologis, dan (4) pendekatan rekonstruksi sosial.

Pendekatan Subyek Akademik

Pendekatan subjektif akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5.

terlebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Misalnya, pendidikan agama di sekolah meliputi aspek al-Qur'an-Hadis, keimanan, akhlak, ibadah, tarikh dan sejarah kebudayaan Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran al-Qur'an-Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi, dan dasar pengembangan program pendidikan dan atau kurikulumnya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki keunikan yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu manusia diberkahi dengan alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuan. Ini merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri, sebab dengan keunikan tersebut, manusia mampu menatap dan menjalani kehidupan dalam tatanan nilai, dan dapat memecahkan berbagai persoalan hidup.

Atas dasar pemikiran di atas, maka pengembangan kurikulum PAI perlu bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Ini berarti pengembangan kurikulum PAI harus berupaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin agar dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya manusia. Dalam hal ini, pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT merupakan bagian terpenting yang harus termuat dalam pengembangan kurikulum PAI.

Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Karenanya materi yang diajarkan, kriteria evaluasi keberhasilan, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut. Contoh penerapannya dalam pendidikan agama Islam misalnya pada mata pelajaran Fiqih, yang menyajikan pesan pembelajaran tentang/masalah salat, maka sebagaimana telah tertuang dalam kurikulum dan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas I semester I dirumuskan sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar: mampu melaksanakan salat
2. Hasil belajar:
 - a) peserta didik mampu menjelaskan tata cara salat yang benar

- b) peserta didik mampu menghafal dan/atau mempraktikkan bacaan salat
- c) peserta didik mampu mempraktikkan tata cara/gerakan salat dengan benar

3. Indikator:

- a) Menjelaskan pengertian salat
- b) Menjelaskan syarat-syarat salat
- c) Menjelaskan rukun salat
- d) Menjelaskan sunnat salat
- e) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan salat
- f) Melafalkan bacaan salat dengan benar
- g) Menghafal bacaan salat
- h) Mempraktikkan salat
- i) Mau melaksanakan salat
- j) Terbiasa melaksanakan salat

Dari rumusan kompetensi dasar dan hasil belajar yang kemudian dijabarkan ke dalam rumusan-rumusan indikator tersebut, dapat diketahui organisasi isi pembelajarannya. Untuk dapat mengorganisasi isi dengan baik, diperlukan analisis tugas dan jenjang belajar sesuai dengan karakteristik pendekatan teknologis. Yang dimaksud analisis tugas ialah usaha mengidentifikasi tugas-tugas pokok yang harus dilakukan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dan indikator-indikatornya; tugas bagian yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas pokok; dan unsur-unsur tugas yang merupakan bagian dari tugas bagian. Analisis tugas ini sangat penting dilakukan untuk menjawab hasil belajar dan indikator-indikator apa yang perlu dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sedangkan jenjang belajar ialah urutan dalam mempelajari tugas-tugas sehingga tercapai kompetensi dasar dan hasil belajarnya.

Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari pobleem yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Karenanya, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI harus bertitik tolak dari problem yang dihadapi masyarakat. Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial, selain menekankan pada isi pembelajaran, sekaligus juga menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang kehidupannya membutuhkan orang lain, selalu bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Atas dasar itu, maka tugas utama pendidikan dalam wujud pengembangan

kurikulum pendidikan adalah membantu agar setiap peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya. Karenanya, isi pendidikan harus dikemas dan berisikan tentang problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pengalaman belajar peserta didik diperoleh dari kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun peserta didik dengan sumber dan bahan belajar lainnya.

Mencermati keempat pendekatan pengembangan kurikulum di atas, maka pengembangan kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dengan cara memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, kurikulum PAI disusun dan dikembangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Berlandaskan pada ketentuan dan konsep tersebut, maka pengembangan kurikulum PAI agar berlandaskan pada faktor-faktor berikut:

1. Filsafat pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai dan cita-cita masyarakat Islam tentang manusia dan masyarakat ideal, dan merupakan sumber tujuan pendidikan;
2. Lingkungan, yang merupakan suatu ekosistem yang meliputi manusia, lingkungan sosio kultural, lingkungan biologis, dan lingkungan geografis
3. Kebutuhan pembangunan, sebagaimana tersirat dalam tujuan pembangunan nasional, yakni mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan ekonomi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan merata, mandiri, maju, dan tangguh;
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam keadaan seimbang yang dinamis dan efektif, dengan pembinaan sumber daya manusia tertuju pada peningkatan kualitas, selaras dengan nilai-nilai Islam, berpijak pada peningkatan produktifitas, efisiensi dan efektivitas.

Selain hal tersebut di atas, pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip umum, sebagai berikut:

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan juga bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam.

b. Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem, penyampaian harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan secara efisien dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar di sekolah harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber bacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh peserta didik dalam rangka pembelajaran, yang kesemuanya demi meningkatkan efektifitas atau keberhasilan belajar peserta didik.

d. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak kaku dan statis.

e. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum PAI perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang fungsional dan penuh makna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

f. Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum PAI agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan antara yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

g. Prinsip keterpaduan

Kurikulum PAI dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-

unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik sekolah, orangtua/keluarga, dan masyarakat, baik pada tingkat sektoral maupun intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara peserta didik dan guru maupun antara teori dan praktik.

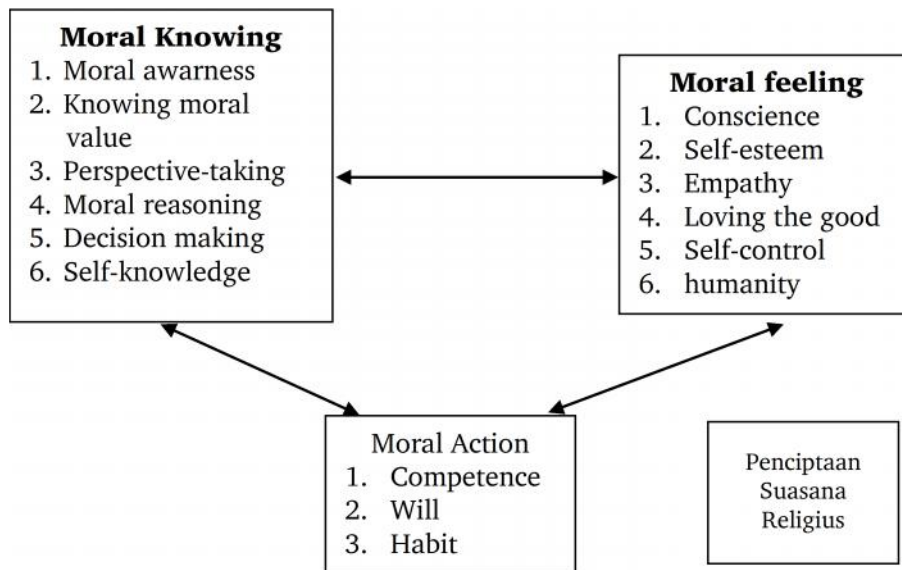
h. Prinsip mutu

Pengembangan kurikulum PAI berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran.

Berdasar pada ketentuan prinsip mutu tersebut, maka perlu penegasan tujuan pendidikan Islam sebagai suatu tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum dan pembelajaran. Misalnya Pendidikan Islam bertujuan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang memiliki sikap, moral dan berkepribadian yang utuh, maka pengembangan kurikulum dan tujuan pengembangan pembelajaran diarahkan pada tujuan dimaksud.

Dalam konteks muatan dan pengembangan kurikulum yang bertujuan menanamkan nilai-nilai, Muhaimin menyarankan: “untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME, maka dalam muatan dan pengembangan kurikulumnya perlu pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*”.⁷ Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷ Muhaimin, *Arah Baru*, h. 60.



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu, yakni *pertama*, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *moral awarness*; (2) *knowing moral decision making*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. *Kedua*, *moral feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (6) *self-control*; (7) *humanity*. *Ketiga*, *moral action*, yang mencakup: (1) *competence*, (2) *will*, dan (3) *habit*. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa saja peserta didik pada suatu hari sudah berkompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, namun pada suatu saat yang lain bisa menjadi tidak kompeten lagi.

Prinsip Pengembangan Pembelajaran PAI

Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar dan motivasi belajar PAI. Kegiatan belajar mengajar PAI diarahkan agar selama kegiatan belajar berlangsung, peserta didik aktif dalam kegiatan menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam PAI. Atas dasar itu, maka pengembangan pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada seluruh peserta didik untuk menggunakan potensinya dalam menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, perlu dibangun kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab belajar berada pada diri peserta

didik. Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran PAI, yaitu:

Prinsip berpusat pada peserta didik

Peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan minat, bakat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, maka ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, dan ada pula yang berasal dari keluarga yang acuh tak acuh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dari gaya belajar, bisa saja peserta didik tertentu lebih mudah belajar dengan membaca dan melihat (*visual*), tetapi ada juga peserta didik lebih mudah belajar dengan mendengar (*audio*), atau dengan cara gerak (*kinestika*).

Perbedaan cara atau gaya belajar tersebut, berimplikasi pada pengembangan pembelajaran PAI, agar setiap kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, waktu belajar, media/alat belajar dan cara penilaian belajar perlu bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan

Sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka kegiatan belajar mengajar PAI senantiasa terkait dengan pemberian contoh/keteladanan dalam pengalaman belajar, dan latihan pembiasaan diri untuk selalu bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam. Pemberian contoh keteladanan memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran PAI. Dalam perspektif sejarah keagamaan terbukti bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik ummat Islam tidak dapat dilepaskan dari kemampuan beliau dalam memberi dan mempraktikkan keteladanan. Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad SAW. tidak pernah meminta umatnya untuk melakukan sesuatu, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak sebelum beliau sendiri melakukan dan memberi contoh tentang hal-hal tersebut. Karenanya, Allah SWT berfirman yang artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan bagimu ...'⁸

Mengembangkan kemampuan sosial

Pada umumnya peserta didik akan lebih bisa menemukan dan membangun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam PAI, apabila dapat mengkomunikasikan pengalaman belajar dan pemahamannya kepada orang-orang lain. Karena itu, untuk

⁸ Lihat Q.S. al-Ahzab/33: 21.

membangun makna, dalam KBM PAI diperlukan pengalaman langsung dan tidak langsung terkait dengan masalah lingkungan sosial.

Mengembangkan fitrah bertauhid

Sejak dilahirkan manusia telah membawa *fitrah* bertauhid,⁹ rasa ingin tahu dan imajinasi. *Fitrah* tauhid tersebut harus ditumbuhkan dan dibimbing agar manusia dapat berakidah dan berakhlak yang benar dan lurus (*hanif*). Demikian juga rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

Di era globalisasi, setiap peserta didik memerlukan pemecahan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan, agar dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupannya. Untuk itu, KBM PAI perlu mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan masalah, dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu ilahi.

Mengembangkan kreativitas peserta didik

Pada prinsipnya, pengembangan pembelajaran PAI bertujuan agar seluruh peserta didik diberi kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

Mengembangkan kepeahaman penggunaan ilmu dan teknologi

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak usia dini. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran PAI perlu memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dan sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi.

Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Pengembangan pembelajaran PAI tidak terlepas dari tujuan membangun kepribadian dan moral peserta didik sebagai anak bangsa Indonesia. Karenanya, setiap pengembangan pembelajaran PAI dalam wujud dan contoh-contoh pengalaman akidah

⁹ Lihat Q.S. al-A'raf/7: 172.

dan akhlak berupaya untuk memberikan wawasan dan kesadaran kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang taat beragama dan menghormati agama lain secara bertanggungjawab serta memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

Belajar sepanjang hayat

Belajar dalam pandangan Islam adalah membangun moral sepanjang hayat. Karena itu, pembelajaran PAI dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk terus belajar agama sepanjang hayat atau kehidupannya.

Perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas

Pengembangan pembelajaran PAI bertujuan agar peserta didik dapat berkompeten, bekerjasama, dan dapat mengembangkan solidaritas. Karenanya KBM PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik bisa bekerja secara mandiri dan bekerjasama melalui lintas kompetensi.

Strategi dan Pendekatan Pembelajaran PAI

Strategi belajar mengajar merupakan pola tindak guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, sumber belajar, dan alat/media pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara peserta didik belajar agar kompetensi-kompetensi yang dituju dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendekatan apapun yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar PAI, bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik sebagai pusat perhatian dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Karenanya, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru PAI harus berupaya mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengelola, menilai, dan mengkomunikasikan serta menggunakan perolehannya. Proses belajar mengajar lebih diarahkan kepada belajar peserta didik bagaimana ia harus belajar (*learn how to learn*) dan bagaimana ia belajar dan melakukan (*learning by doing*).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mewujudkan atmosfir belajar mengajar demikian adalah menerapkan pendekatan keterampilan proses. Penetapan pendekatan proses dalam kegiatan belajar mengajar PAI didasarkan atas pertimbangan berikut: *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat, sehingga

tidak mungkin bagi guru/dosen untuk mengajarkan semua fakta dan konsep kepada peserta didik. *Kedua*, adanya kesepakatan para ahli psikologi bahwa, peserta didik mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan cara mempraktikkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan kenyataan fisik, penayangan benda-benda yang benar dan nyata. *Ketiga*, penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak, tetapi penemuannya bersifat relatif, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk selalu bertanya, berfikir kritis, dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. *Keempat*, dalam proses belajar mengajar PAI seyogianya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai yang saling berkaitan.

Berdasarkan keempat alasan atau pertimbangan tersebut, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik di bawah bimbingan guru/dosen. Strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam upaya melibatkan atau mengikut-sertakan peserta didik secara aktif dalam mempelajari bahan pelajaran terutama yang berhubungan dengan konsep, baik untuk perorangan maupun kelompok, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik:

1. mempelajari materi/konsep dengan penuh perhatian dan kesungguhan, misalnya dengan meminta peserta didik melakukan pengamatan guna mengenali secara langsung gejala yang sesuai dan tidak sesuai dengan konsep yang dipelajari;
2. mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara mendapatkan sesuatu pengetahuan/konsep, yaitu cara melakukan interpretasi terhadap hasil pengamatan yang bertujuan agar peserta didik memperoleh kesimpulan dari hasil yang diperoleh;
3. merasakan sendiri kegunaannya, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, rapi, kreatif, dan terikat pada tugas yang diberikan. Kegiatan pembelajarannya, yaitu melakukan berbagai peramalan yang bertujuan agar peserta didik tertantang untuk memperkirakan sesuatu hal/kejadian berdasarkan hasil pengamatan. Dalam hal ini perlu ditekankan kepada mereka bahwa peramalannya didasarkan pada hubungan logis antara beberapa hasil pengamatan yang menghasilkan hipotesis;
4. belajar dalam kelompok, menemukan sifat, dan kemampuan diri sendiri, serta sifat dan kemampuan teman sekelompok. Strategi ini dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi baru atau menyelesaikan masalah;
5. memikirkan, mencobakan sendiri, dan mengembangkan konsep dari sesuatu nilai tertentu. Misalnya, dengan cara menguji kebenaran hipotesis melalui seperangkat pertanyaan dengan mengadakan perencanaan penyelidikan lanjutan terhadap suatu konsep dalam bentuk percobaan atau bentuk lainnya;
6. menemukan dan mempelajari kejadian gejala yang dapat mengembangkan gagasan

baru. Strategi pembelajarannya yang dibangun, yaitu dengan cara melakukan penelitian yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami pengaruh sesuatu variabel terhadap variabel lainnya berdasarkan pembuktian hipotesis;

7. menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara yang bersifat menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai, baik secara lisan, tulisan, melalui gambar, maupun penampilan diri. Strategi ini dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menyajikan proses dan hasil penyelidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam bentuk uraian, grafik, bagan atau tabel, baik secara lisan maupun tulisan.

Penutup

Dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan PAI, maka pengembangan kurikulum PAI perlu dikembalikan kepada landasan filosofisnya dengan mempertimbangkan berbagai faktor penghambat dan penunjang keberhasilannya. Berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: isi atau muatan kurikulum, model implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Isi atau muatan kurikulum PAI perlu memuat isu-isu krusial yang berkembang di masyarakat, terkait dengan berbagai bidang studi, dapat menjawab berbagai persoalan, tantangan, kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

Pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara sinergis dengan program dan bidang studi non agama; dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sesuai dengan kebutuhan diri peserta didik, masyarakat dan dunia kerja; menggunakan prinsip, pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang lebih variatif.

Pustaka Acuan

- Buchori, Mochtar. 'Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum', makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: IKIP Malang, 24 Februari 1992.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Kanius, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya. 2001.